

BAB II KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Tindakan *bullying* merupakan hal yang sudah ada sejak dahulu, dengan berbagai macam istilah meskipun substansinya tidak jauh berbeda, hal ini sebagaimana Allah firmankan pada Q.S Al-An'am ayat 10:

﴿ وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلِ مَنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَجَرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ □ ﴾

“Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.”

Ayat ini terdapat kalimat *ustuhzi'a* yang berakarkan kata dari *istahza'a-yasthzi'u* yang berarti mengolok-olok, dan kalimat *sakhiru* yang berasal dari kata *sakhira-yaskharu* yang berarti dasar merendahkan dan menundukkan, meskipun berbeda istilah hanya saja substansinya tidak jauh berbeda dengan istilah *bullying* atau *bullying* di masa kini.

Penelitian tentang *bullying* dalam Smith (2000: 5), khususnya di lingkungan sekolah, telah mengalami perkembangan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Awalnya, penelitian yang signifikan tentang *bullying* di sekolah dimulai di negara-negara Skandinavia dengan publikasi penting oleh Olweus pada tahun 1978 yang berjudul "*Aggression in the Schools: Bullies and Whipping Boys*". Karya ini terus berkembang di Norwegia dan Swedia, dan pada tahun 1980-an, Norwegia menjadi contoh pertama dari kampanye intervensi nasional melawan *bullying*. Kesuksesan program di Norwegia ini kemudian mempengaruhi dan menginspirasi kegiatan penelitian dan intervensi di negara-negara Eropa lainnya.

Di Eropa, sebuah pertemuan yang diadakan di Stavanger, Norwegia, pada tahun 1987, berfungsi sebagai dorongan bagi peneliti dan praktisi lainnya. Negara-negara seperti Finlandia, Inggris Raya, dan Irlandia mulai mengembangkan program kerja sendiri. Di Irlandia, survei dan penelitian telah dilakukan, dan pedoman nasional telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan di Dublin pada tahun 1993 untuk menangani perilaku *bullying* di sekolah.

Penelitian tentang *bullying* juga telah menjadi isu penelitian dan kebijakan di banyak negara Eropa lainnya, termasuk Jerman, Belanda, Belgia, Italia, Spanyol, Portugal, Prancis, dan Swiss. Di Amerika Utara, telah ada tradisi panjang penelitian tentang perilaku agresif pada masa kanak-kanak, yang kemudian bertemu dengan tradisi Eropa untuk menghasilkan penelitian tentang viktimisasi. Penelitian ini dipengaruhi oleh penelitian tentang status sosial dan keterampilan sosial pada masa kanak-kanak.

Masih pemaparan dari Smith (2000: 7) penelitian tentang hubungan antara pelaku *bullying* dan korban telah berkembang melalui karya Pepler dan rekan-rekannya di Kanada. Penelitian ini telah memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan jaringan yang terlibat dalam hubungan antara pelaku *bullying* dan korban. Pemahaman ini penting untuk menginformasikan intervensi yang berbasis sekolah dan untuk menilai intervensi yang sebenarnya. Penelitian aksi yang tersirat dalam menilai intervensi aktual memberikan pelajaran berharga; keberhasilan dapat menginspirasi, tetapi kegagalan atau keberhasilan yang lebih terbatas juga dapat memberikan informasi yang sangat berguna. Manusia belajar dari kesalahan. Akan ada lebih banyak kesalahan serta lebih banyak keberhasilan dalam tahun-tahun mendatang.

Penelitian tentang *bullying* terus berkembang, Hymel (2015: 293) membuat penelitian serupa dengan penelitian Smith pada tahun 2000. Fokus penelitian dari Hymel adalah perkembangan penelitian tentang *bullying* dalam 40 tahun terakhir, Hymel menilai penelitian tentang

bullying telah berkembang secara signifikan selama 40 tahun terakhir. Awalnya, studi empiris tentang *bullying* dimulai pada tahun 1970-an di Skandinavia dengan pekerjaan perintis oleh Olweus. Sejak itu, minat akademis dan perhatian media terhadap *bullying* telah meningkat secara dramatis, terutama di Amerika Utara pada akhir tahun 1990-an, yang dipicu oleh tragedi kematian remaja akibat bunuh diri atau pembunuhan, seperti pembunuhan Rina Virk pada tahun 1997 dan pembantaian Columbine pada tahun 1998.

Hymel menegaskan definisi *bullying* telah dikembangkan untuk mencakup karakteristik seperti intensi, repetisi, dan ketidakseimbangan kekuasaan, dengan penyalahgunaan kekuasaan sebagai pembeda utama antara *bullying* dan bentuk agresi lainnya. Meskipun ada konsensus umum mengenai karakteristik ini, penilaian *bullying* tidak selalu menekankan komponen-komponen tersebut, yang membuat perbedaan antara *bullying* dan bentuk agresi lain menjadi kurang jelas.

Terjadi pergeseran dalam bentuk-bentuk *bullying* yang dilaporkan. Meskipun pada penelitian Hymel bentuk tradisional *bullying* mungkin menurun, *cyberbullying* tampaknya meningkat seiring dengan semakin luasnya akses terhadap teknologi, munculnya istilah *cyberbullying*, yang mana terjadinya *bullying* dalam konsep teknologi digital. Kehadiran istilah ini memberikan istilah baru terhadap *bullying* sebagai pembeda bagi *cyberbullying* yaitu *traditional bullying*. Yang mana bila merujuk pada Schneider (2012: 171) yang melakukan konsensus pada 20.000 siswa pada tahun 2008, dan menganalisis dua bentuk *bullying* yaitu *cyberbullying* dan *traditional bullying*. *Traditional bullying* dijelaskan sebagai bentuk *bullying* yang melibatkan interaksi tatap muka dan dapat mencakup agresi fisik, verbal, dan relasional. Hasil penelitiannya mengatakan bahwasanya korban yang terdampak *cyberbullying* juga mendapatkan *bullying* di kehidupan nyatanya (*traditional bullying*). Secara keseluruhan, penelitian Hymel ini telah mengungkapkan kompleksitas *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja yang bersekolah, dan terus berkembang untuk memahami

fenomena ini lebih dalam serta mengembangkan upaya pencegahan dan intervensi yang efektif.

Meskipun kompleksitas dilaporkan menjadi beragam dalam beberapa tahun terakhir, terlebih dengan munculnya istilah *cyberbullying*. Jika menilik pada substansi yang disebutkan oleh *founding father of bullying research* yaitu Olweus, maka akan didapati bahwasanya bagaimana pun perkembangan *bullying* hingga saat ini, tetap menitikberatkan beberapa aspek yang akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

Menurut Olweus (1993: 15) seseorang dikatakan mengalami *bullying* ketika ia terpapar, berulang kali dan dari waktu ke waktu, dengan tindakan negatif dari satu atau lebih orang lain. Tindakan negatif adalah ketika seseorang sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain, melalui kontak fisik, melalui kata-kata, atau dengan cara lain. Tetap mengacu pada Olweus, akan tetapi Kohut (2007: 14) menekankan bahwa *bullying* adalah perilaku yang merugikan, memalukan, dan merendahkan yang menyebabkan rasa sakit emosional, sosial, dan fisik bagi orang lain.

Bullying dengan kata lain merupakan sebagai perilaku agresif yang disengaja di mana seorang individu atau kelompok berulang kali menimbulkan kesulitan atau menyakiti orang lain yang lebih lemah atau kurang berdaya. Perilaku ini dapat berupa serangan fisik, verbal, atau psikologis dan sering kali menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Schott dan Søndergaard (2014: 2) mengkritik definisi *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus dengan menyoroti bahwa pendekatan tersebut terlalu individualistik dan tidak cukup memperhitungkan sifat sosial dari fenomena *bullying*, yang mana *bullying* tidak hanya merupakan tindakan agresi atau kekerasan yang dilakukan oleh individu, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika sosial dan relasional yang kompleks. Bagi Schott *bullying* adalah fenomena yang kompleks dan terkait dengan struktur sosial dan relasional yang lebih luas, di mana praktik eksklusi dan inklusi berinteraksi dalam dinamika kelompok. Dengan begitu dapat dipahami

bahwa *bullying* dapat dipahami sebagai proses sosial di mana individu atau kelompok diasingkan dan dijadikan objek penolakan atau pengucilan.

Berdasarkan dari pemaparan di atas diketahui bahwa *bullying* bukan hanya sebagai perilaku individu yang agresif, tetapi sebagai fenomena yang terjalin dalam dinamika sosial dan struktur kekuasaan yang ada dalam konteks sosial, seperti sekolah. *Bullying* harus dipahami dalam kerangka interaksi sosial dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang lebih luas. *Bullying* adalah hasil dari hubungan sosial dan norma-norma yang memfasilitasi atau memungkinkan perilaku dominasi dan agresi, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial yang lebih besar dalam analisis *bullying*.

Bullying memiliki aspek yang menjadi karakteristik dalam tindakan *bullying* ini, dari pemaparan Olweus dan Schott dan Søndergaard, setidaknya aspek dalam *bullying* berupa:

- 1) Tindakan negatif yang disengaja: *Bullying* mencakup perilaku negatif yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan atau penderitaan pada target.
- 2) Terpapar dan tanpa henti: Perilaku *bullying* muncul berulang kali dan terus-menerus, bukan sebagai kejadian terisolasi.
- 3) Ketidakseimbangan kekuatan: Ada ketidaksamaan kekuatan yang jelas antara pelaku dan korban, dengan pelaku memiliki lebih banyak kekuasaan, apakah itu fisik, sosial, atau psikologis, sehingga menghambat kemampuan korban untuk melindungi diri sendiri. Terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dapat bersifat fisik, mental, atau bahkan dalam bentuk jumlah (misalnya, beberapa siswa menggertak satu korban).
- 4) Eksklusi Sosial: *Bullying* seringkali melibatkan eksklusi sosial, di mana korban diasingkan dari kelompok atau hubungan sosial
- 5) Dinamika kelompok: *Bullying* tidak hanya dianggap sebagai konflik antara pihak yang setara, tetapi juga sebagai fenomena yang mempengaruhi kelompok, bukan hanya individu .

- 6) Keinginan untuk diakui dan ketakutan akan pengucilan: *Bullying* terkait erat dengan keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok dan ketakutan akan pengucilan dari kelompok tersebut.

Berdasarkan definisi dari Olweus, Schott, dan Søndergaard serta menilik perkembangan *bullying* dewasa ini, maka dapat dimaknai *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau merugikan individu lain. *Bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk mendominasi atau mengintimidasi korban yang lebih lemah atau rentan. Definisi ini menyoroti bahwa *bullying* bukanlah insiden tunggal, tetapi pola perilaku yang berlangsung secara berulang dan memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama bagi korban. *Bullying* sering kali memiliki konsekuensi jangka panjang bagi kesejahteraan emosional dan psikologis korban.

Upaya pencegahan dan intervensi *bullying* harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, serta strategi untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan inklusif bagi semua individu. Ini melibatkan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas, untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus *bullying* dengan efektif, serta mempromosikan budaya yang menghormati dan menghargai keberagaman.

b. *Bullying* dalam Perspektif Islam

Bullying merupakan tindakan yang dapat merugikan orang lain, hal ini dikarenakan adanya perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti dan merendahkan orang lain.

Hasan (2023: 10) menyebutkan istilah *bullying* dipadankan pada bahasa Arab dengan istilah “التنمر” *at-tanammur* yang mana berarti perbuatan mengancam, akhlak yang buruk. Dalam konteks ayat Al-Qur’an istilah

tanammur ini disinonimkan dengan kalimat berikut ini: *sukhriyah* (السخرية), *hamz wa lamz* (الهمز و اللمز), *istihza'* (الاستهزاء). Adapun *sukhriyah* (السخرية) yaitu berarti mengolok-olok, dan disebutkan juga perbuatan yang senang saat melakukan penghinaan. Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ وَلَا يَسَاءَ مَن يَسَاءُ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Dalam ayat di atas Allah melarang untuk mengolok-olok orang lain. Disebutkan bahwa ayat ini turun sebagai teguran bagi orang yang mengolok-olok orang lain, serta ayat ini melarang untuk mencemooh seseorang dan memberinya gelar-gelar atau penamaan yang tidak patut. Ayat ini mengajarkan untuk tidak mengolok-olok atau mencela orang lain secara tidak adil, dan bahwa kualitas seseorang tidak dapat diukur dari penilaian subjektif (Katsir, 2000: 618).

Untuk kata *hamz wa lamz* (الهمز و اللمز) sendiri diambil dari firman Allah dalam Q.S Al-Humazah ayat 1:

﴿ وَيْلٌ لَّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴾

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela”

Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir (2000: 2029), bahwasanya *Al-Hamz* merupakan perbuatan mengganggu orang lain yang dilakukan dengan fisik, dan *Al-Lamz* merupakan perbuatan mengganggu orang lain yang dilakukan dengan verbal.

Q.S. Al-An'am ayat 10:

﴿وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ □﴾

“*Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.*”

Ayat ini turun sebagai penyemangat bagi Rasul *shallahu 'alaihi wa sallam* dan sebagai kalimat pengokoh beliau untuk tetap berdakwah meskipun gangguan dan penghinaan kerap beliau terima dari para kaum musyrikin dan kafirin. Maka, disini Allah mengajak untuk melihat bagaimana Allah telah menurunkan adzab-Nya kepada orang-orang yang mengolok-olok kebenaran yang didakwahkan oleh para Nabi sebelum Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* (Ibnu Katsir, 2000: 677).

Jika diperhatikan ayat ini, maka tampaklah bahwasanya perbuatan menghina orang serta mengolok-olok adalah perilaku yang dilakukan oleh orang kafir, dan hal ini menunjukkan tentang buruknya perbuatan ini bagi pelakunya. Maka, tidak selayaknya seorang muslim untuk melakukan perbuatan buruk serta akhlak yang tercela.

Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* diutus kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Datang untuk menegakkan keadilan bagi seluruh makhluk dan menyebarkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Dalam perspektif pencegahan *bullying*, sebuah hadis yang masyhur dapat dijadikan rujukan bagi tiap personal dalam satuan pendidikan, yang mana Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((لا ضرر ولا ضرار))

Yang artinya adalah: “*Janganlah kalian mencelakai diri, dan janganlah mencelakai orang lain*” (H.R. Ibnu Majah)

Dijelaskan dari hadis yang mulia ini, dapat dipahami tidak boleh bagi seseorang untuk mencelakai dirinya sendiri, maupun orang lain. Baik pencelakaan yang disebabkan oleh lisan, perbuatan ataupun hal yang akan merugikan diri sendiri maupun diri orang lain. Hadis ini juga memberikan faidah berupa perintah untuk mencegah terjadinya keburukan. Maka, hadis ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengambil langkah pencegahan terjadinya *bullying* yang mana akan menyebabkan terjadinya kerugian bagi orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Sebagai upaya mencegah terjadinya *bullying*, seyogyanya para *stakeholder* mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, sehingga dapat memberikan penanganan yang baik. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhopilah (2019: 104) terhadap kajian dengan kata kunci *bullying* di database artikel ilmiah elektronik seperti Scopus, Science Direct, Proquest, dan Google Scholar, maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Kepribadian: Individu dengan ciri-ciri kepribadian tertentu mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku *bullying*. Penelitian yang dipaparkan oleh Muhopilah menunjukkan bahwa faktor kepribadian seperti agresivitas, dominasi, dan kurangnya empati dapat berkontribusi pada perilaku *bullying*. Individu yang memiliki kecenderungan untuk mengendalikan atau mengintimidasi orang lain juga lebih mungkin menjadi pelaku *bullying*.
- 2) Faktor Keluarga: Lingkungan keluarga dan dinamika hubungan dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan konflik, kurangnya pengawasan orang tua,

atau pengalaman kekerasan di rumah mungkin lebih rentan terlibat dalam *bullying*. Keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional yang cukup atau memiliki pola asuh yang otoriter juga dapat meningkatkan risiko anak menjadi pelaku atau korban *bullying*.

- 3) *Adverse Childhood Experiences* (ACEs): Pengalaman negatif di masa kecil, seperti trauma atau kekerasan, dapat berkontribusi pada perilaku *bullying* di kemudian hari. Anak-anak yang mengalami kesulitan di masa kecil dapat mengembangkan perilaku yang tidak sehat, termasuk menjadi pelaku *bullying*. Pengalaman masa anak-anak yang buruk dapat menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan dan menjadi salah satu faktor risiko melakukan kekerasan di masa remaja.
- 4) Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan penuh gangguan dapat meningkatkan risiko terjadinya *bullying*. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang mendukung dan nyaman dikaitkan dengan insiden *bullying* yang lebih rendah. Faktor-faktor seperti aturan sekolah, kenyamanan fisik, keterlibatan, serta dukungan lingkungan juga berkaitan dengan perilaku *bullying*. Tipe dan kualitas sekolah juga diasosiasikan dengan risiko perilaku *bullying*.

d. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Secara global, jenis *bullying* sebagaimana yang dikemukakan oleh Olweus (1993: 8) terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan relasional. Adapun Kohut (2007: 19) merincikan bentuk-bentuk *bullying* meliputi:

- 1) *Bullying* Fisik: Ini adalah bentuk *bullying* yang melibatkan kontak fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau bentuk kekerasan fisik lainnya yang dapat menyebabkan cedera pada korban.
- 2) *Bullying* Verbal: Bentuk *bullying* ini melibatkan kata-kata yang menyakitkan, termasuk ejekan, hinaan, atau ancaman verbal yang bertujuan untuk merendahkan atau mengintimidasi korban.

- 3) *Bullying* Psikologis atau Emosional: Ini termasuk tindakan seperti mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan rumor, atau manipulasi sosial yang bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial korban.
- 4) *Bullying* Seksual: Bentuk *bullying* ini melibatkan perilaku yang tidak pantas secara seksual, termasuk komentar seksual yang tidak diinginkan, sentuhan, atau pelecehan seksual.
- 5) *Bullying* Rasial atau Etnis: Ini melibatkan diskriminasi atau ejekan yang berdasarkan ras atau etnisitas korban.
- 6) *Cyberbullying*: *Bullying* ini terjadi di lingkungan online atau melalui teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, atau email, di mana pelaku menggunakan platform ini untuk mengintimidasi, mempermalukan, atau menyebarkan rumor tentang korban.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan sering kali melibatkan kombinasi dari beberapa jenis perilaku yang disebutkan di atas. Dalam penelitian Maharani (2023) menjelaskan bahwasanya *bullying* fisik berkaitan erat dengan *bullying* verbal, yang mana semakin tinggi intensitas *bullying* fisik maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *bullying* verbal, begitu pun sebaliknya. Hal ini menyebabkan dampak bagi psikologis dan kesehatan mental korban.

e. **Komponen *Bullying***

Dikutip dari Alwi (2021: 25) bahwasanya *bullying* memiliki komponen yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, jika komponen ini berjumpa maka tercipta situasi yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku *bullying*, adapun komponen tersebut adalah:

1) *Bullies* (Pelaku *Bullying*)

Komponen pertama dalam *bullying* terjadi karena adanya pihak yang menindas. Ini merupakan elemen utama yang memulai siklus *bullying*, di mana individu atau kelompok memilih untuk menggunakan kekuatan atau

pengaruh dalam mengintimidasi atau menyakiti orang lain. Penindas ini sering kali mencari keuntungan pribadi, seperti uang, makanan, atau perhatian, dan bertindak untuk menunjukkan dominasi atau kekuatan yang dimiliki di hadapan korban. Alwi (2021: 25) menyebutkan pelaku *bullying* ini adalah provokator, agresor, serta orang yang menginisiasi terjadinya situasi *bullying*, yang mana biasanya memiliki sifat yang temperamental dan tidak bisa mengendalikan emosi,

2) Korban *Bullying*

Komponen kedua dalam *bullying* adalah pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah. Individu atau kelompok ini menjadi target penindasan karena berbagai alasan, seperti ketakutan untuk melapor kepada guru atau orang tua, ketakutan untuk melawan, atau bahkan memberikan pemakluman terhadap perilaku penindas.

Komponen ini dikategorikan sebagai komponen dikarenakan ia tidak sekedar pelaku pasif dalam terjadinya perilaku *bullying*, akan tetapi juga memiliki andil dalam melestarikan perilaku ini di lingkungan sekolah dengan bersikap diam dan tidak ingin melapor, serta menganggap diri sendiri adalah lemah. Persepsi tentang kelemahan ini, baik dari sisi penindas maupun korban, memperkuat siklus *bullying* dan membuat praktik ini sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa memiliki kekuatan atau power.

3) Saksi atau Penonton *Bullying*

Komponen ketiga dalam *bullying* melibatkan penonton yang diam atau mendukung tindakan penindasan, baik karena takut atau karena merasa satu kelompok dengan penindas. Penonton ini memainkan peran penting dalam memperkuat siklus *bullying*, karena kehadiran penonton memberikan validasi atau penguatan terhadap tindakan penindas. Perilaku yang tidak mengambil tindakan atau bahkan mendukung penindas, penonton secara tidak langsung menunjukkan persetujuan para penonton terhadap perilaku *bullying*, yang dapat mendorong penindas untuk terus

melakukan tindakannya. Kehadiran penonton yang mendukung atau yang memilih untuk tidak bertindak dapat membuat korban merasa lebih terisolasi dan tidak berdaya.

f. Dampak *Bullying* bagi Korban

Visty (2021: 51) memeriksa banyak dimensi efek psikologis yang dialami oleh siswa yang terkena *bullying*. Awalnya, korban *bullying* sering mengalami ketakutan dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Ini dapat memiliki efek negatif pada kesejahteraan psikologis, seperti penurunan kepercayaan diri dan penarikan dari interaksi sosial. Selain itu, korban juga dapat mengalami emosi rasa bersalah dan penyesalan, yang akhirnya mengarah pada keadaan putus asa. Sementara prevalensi depresi yang disebabkan oleh *bullying* di antara remaja relatif rendah, konsekuensinya substansial, karena dapat menyebabkan ide-ide bunuh diri dan cedera diri.

Seperti hasil riset yang dilakukan oleh Sampe (2023: 219), disebutkan bahwasanya dampak psikologis yang dialami individu adalah ketidakmampuan untuk menerima individu dengan baik, kurangnya tujuan dalam hidup individu, yang mengakibatkan kondisi individu tidak memahami ide-ide masa depan, hubungan *toxic* dengan orang lain yang memicu kondisi psikologi, disertai dengan penurunan kondisi kesehatan mental seperti depresi dan stres yang menyebabkan ide bunuh diri.

Adapun pada penelitian Maharani (2023: 7), disebutkan bahwa *bullying* memiliki efek psikologis yang mendalam pada siswa, menyebabkan perkembangan rentan, kendala pada belajar, isolasi sosial, harga diri rendah, rasa tidak penting, kecemasan, dan bahkan kecenderungan bunuh diri. Gejala-gejala ini dapat terjadi karena perubahan di bidang fisiologis, kognitif, dan psikososial siswa, akhirnya mengakibatkan remaja mengembangkan kurang percaya diri, resistensi terhadap perubahan, indecisiveness, ketidakpuasan untuk melihat masa depan, dan mengurangi daya saing.

Berkaitan dengan dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis siswa, pada penelitian Maharani tampak bahwa *bullying* memiliki efek yang mengakibatkan kendala dalam belajar, bahkan dapat mengurangi keinginan untuk bersaing dalam belajar, bahkan isolasi sosial.

Bullying dapat memiliki efek yang mendalam dan merugikan pada sikap sosial siswa. Efek psikologis ini dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku sosial siswa. Selain itu, individu yang mengalami *bullying* dapat merasa malu saat berinteraksi dengan rekan-rekan, karena serangan fisik berulang, ketidaknyamanan selama kegiatan akademik, dan kecenderungan untuk mengisolasi diri. *Bullying* dapat menghambat kemampuan korban untuk terlibat dalam interaksi sosial yang teratur, mengakibatkan perkembangan sikap pemalu, kurang kepercayaan diri, dan kesulitan berkonsentrasi selama mengejar akademik (Hopeman & Suarni & Lasmawan, 2020: 6). Akibatnya, dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik dan mengganggu proses pendidikan dan pertumbuhan sosial siswa di sekolah.

Pengaruh pada minat belajar siswa contohnya, *bullying* berdampak yang signifikan terkait minat belajar siswa yang berdampak secara negatif, dan dampak antar siswa korban *bullying* bervariasi dan kompleks (Yusni & Bakri, 2022: 6). Berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang diteliti oleh Maghfiroh (2022) yang mana siswa korban *bullying* mengalami penurunan motivasi belajar dikarenakan takut akan diejek, membuat siswa bila ingin belajar menjadi tidak nyaman dikarenakan selalu menerima ejekan terus menerus, serta memicu konflik antar siswa, dan siswa menjadi suka menyendiri. Dikarenakan hal itu, maka *bullying* memiliki pengaruh buruk terhadap kemampuan belajar siswa serta membuat penurunan prestasi belajar bagi siswa. Tindakan *bullying* ini akan mengakibatkan stress bagi siswa yang menjadi korbannya, yang mana akan berpengaruh pada motivasi belajar dan hasil pencapaian belajar di nilai akhir yang diperoleh siswa (Fariz & Darmayanti & Atikah., 2023: 5).

Dampak *bullying* pada individu adalah hal substansial, terutama dalam hal dampak psikologis. Pada awalnya, *bullying* dapat memiliki dampak buruk pada kesehatan mental seseorang, termasuk penurunan kepercayaan diri dan kecenderungan untuk mengisolasi diri dari situasi sosial. Selain itu, itu dapat memicu penderitaan emosional dan penurunan kepercayaan diri. Remaja berpendapatan tinggi memiliki insiden depresi yang signifikan akibat *bullying*, yang memiliki implikasi yang substansial, karena dapat mendorong masalah kesehatan mental yang merugikan. Dampak psikologis pada orang termasuk penurunan harga diri, penurunan motivasi dan minat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa *bullying* dapat mengakibatkan konsekuensi fisik, kognitif, dan psikologis bagi anak-anak, yang mengarah pada *insecure*, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya kendali diri. Oleh karena itu, memahami implikasi psikologis *bullying* pada orang-orang sangat penting untuk intervensi dan bantuan yang efektif.

2. Layanan Konseling dalam Mengatasi *Bullying*

Konseling juga didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Suhertina, 2014: 21).

Prayitno (2013: 105) merumuskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui interview, dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor kepada seseorang yang menghadapi permasalahan yaitu konseli, yang mana bertujuan untuk teratasinya masalah yang melanda konseli. Proses konseling pada dasarnya adalah usaha untuk menghidupkan dan menjadikan fungsi-fungsi potensial yang dimiliki konseli berjalan maksimal, jika fungsi ini mampu berjalan dengan baik maka diharapkan dinamika hidup konseli dapat berjalan kembali dan menuju ke arah perkembangan yang positif.

Pandangan terhadap pemaparan di atas berupa proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli, serta perlu adanya hubungan timbal balik antara konselor dan konseli. Fokusnya adalah pada mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Perlakuan ini bertujuan memaksimalkan potensi serta membantu konseli mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi. Pencapaian hasil maksimal yang diharapkan, perlu memahami adanya penerapan layanan konseling yang dapat digunakan.

Penggunaan istilah konseling pada penelitian ini lebih kepada konsep praktis yang dipaparkan oleh Prayitno (2013: 110) yang mana bahwa ruang lingkup kerja konseling dan bimbingan adalah satu kesatuan. Keduanya disatukan dalam satu istilah, yaitu konseling. Sehingga segala upaya yang digunakan dan dilakukan oleh konselor baik berupa pendekatan, teknik, langkah-langkah, serta berbagai sarana lain yang diharapkan dapat membantu konseli adalah ruang lingkup dari konseling. Penggunaan istilah konseling dengan arti yang lebih luas ini meniscayakan tercakupnya dimensi yang lebih luas. Dalam penelitian ini akan berfokus pada layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menindak lanjut tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan MAN 2 Deli Serdang. Dalam praktik yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang berupa (Suhertina, 2014: 115):

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah jenis layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik, khususnya orang tua, memahami lingkungan baru yang dimasuki oleh peserta didik, seperti lingkungan sekolah. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan baru tersebut. Dengan layanan orientasi, diharapkan siswa dapat mendapatkan kemudahan dalam penyesuaian diri, khususnya pada pola kehidupan di lingkungan baru yang dimasuki. Hal ini juga bertujuan agar orang tua siswa dapat memahami

kondisi, situasi, dan tuntutan sekolah anak-anaknya sehingga dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan anaknya.

Pada konteks *bullying*, layanan orientasi dapat diterapkan untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah, seperti hasil penelitian Daulay (2019: 213) terhadap populasi 40 siswa, kemudian diterapkan layanan orientasi yang mana menghasilkan bahwa perilaku *bullying* menurun sejauh 83%.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling adalah layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi penting yang berkaitan dengan diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif, dan bijak. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Layanan ini juga bertujuan agar individu dapat menentukan arah hidupnya berdasarkan informasi yang diberikan, sehingga siswa dapat membuat rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya. Metode pelaksanaan layanan informasi di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai cara seperti ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, konferensi karier, dan lain-lain.

Penerapan layanan informasi dalam konteks *bullying* diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahayanya perilaku *bullying* di sekolah seperti yang disebutkan dalam penelitian (Suriata & Sari & Rahmi, 2022: 67), hal senada juga ditemukan dalam penelitian Ikhsan (2020: 231) yang menyebutkan peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying*, baik berupa pentingnya pencegahan *bullying* hingga mengeksplor kemampuan siswa untuk mencari solusi bersama setelah diberikan layanan informasi. Adapun penelitian Andriani (2020: 73) melaporkan bahwa pemberian layanan informasi pada siswa berpengaruh terhadap perilaku

bullying, yang mana setelah melakukan *treatment* dengan pemberian layanan informasi menunjukkan penurunan perilaku *bullying*.

c. Layanan Penempatan/Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat, baik di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Layanan ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik berada pada posisi yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat siswa. Dengan demikian, layanan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap, kebiasaan, kemampuan, dan minat siswa melalui penempatan yang tepat dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler. Layanan penempatan dan penyaluran ini penting karena dapat menunjang pengembangan diri peserta didik secara optimal sesuai dengan rencana karier dan minat.

d. Layanan Konten

Layanan pembelajaran/konten dalam bimbingan dan konseling adalah layanan yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa serta membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran dengan lebih efektif. Layanan ini melibatkan penyediaan materi atau konten pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta strategi belajar yang dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Layanan konten tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembelajaran tentang nilai, norma, dan etika yang penting untuk pengembangan pribadi siswa, bahkan dapat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* seperti yang disebutkan pada penelitian Anri (2020: 2) yang menjelaskan adanya pengaruh layanan penguasaan konten terhadap perilaku *bullying*. Melalui layanan ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, untuk

memperdalam pemahaman tentang materi yang diajarkan serta mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Dalam praktiknya, layanan konten dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelas, ceramah, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan pembelajaran lain yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif. Konselor memiliki peran penting dalam merancang dan menyelenggarakan layanan konten ini, dengan memastikan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa serta mendukung pencapaian tujuan dalam pendidikan.

e. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (siswa) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok. Dalam layanan ini, para siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok dapat diajak untuk bersama-sama mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan. Layanan bimbingan kelompok membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Khairunnisa (2021: 2) menyebutkan dalam penelitiannya terhadap 256 populasi, bahwasanya penerapan layanan bimbingan kelompok efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* di kalangan siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Puspita (2023: 82) yang mana perilaku *bullying* menunjukkan penurunan setelah dilakukannya *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

f. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, di mana masalah yang dibahas adalah masalah pribadi siswa

yang terlibat dalam kegiatan itu. Dalam layanan ini, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya, dan pembahasan masalah dari anggota kelompok dibicarakan oleh seluruh anggota kelompok. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Perbedaan utama antara layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok terletak pada jenis masalah yang dibahas. Dalam bimbingan kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah umum yang dirasakan oleh anggota kelompok, sedangkan dalam konseling kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah pribadi anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan itu. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Hasil penelitian Nasution (2021: 50) menunjukkan adanya pengaruh signifikan penelitian dengan menggunakan layanan konseling kelompok terhadap perilaku *bullying*, hal senada juga ditemukan dalam penelitian Jannah (2023: 6) yang mengatakan bahwa layanan konseling kelompok memiliki dampak terhadap perilaku *bullying*.

g. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu atau perorangan adalah proses pemberian bantuan profesional oleh konselor kepada konseli untuk memecahkan masalah pribadi atau mengembangkan potensi diri melalui sesi wawancara atau interaksi tatap muka. Proses ini melibatkan komunikasi dua arah antara konselor dan klien dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Konseling perorangan memungkinkan klien untuk mengeksplorasi perasaan, kepercayaan, dan perilaku dalam lingkungan yang aman dan mendukung, di mana kerahasiaan

dan penghormatan terhadap privasi klien dijaga sepenuhnya. Dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, layanan konseling perorangan bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi yang mungkin mempengaruhi kinerja akademik, hubungan sosial, atau kesejahteraan emosional. Masalah-masalah ini bisa berkisar dari tekanan akademik, masalah keluarga, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, hingga masalah kepercayaan diri dan identitas.

Layanan ini dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa tidak kehilangan kesempatan belajar di kelas dan untuk memberikan privasi yang diperlukan selama sesi konseling. Konselor yang bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan konseling perorangan harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai, termasuk kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, empati, dan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, serta pengetahuan yang mendalam tentang teori dan teknik konseling.

Tujuan utama dari layanan konseling perorangan adalah untuk memandirikan individu agar dapat mengembangkan diri secara optimal, mengatasi masalah yang dihadapi, dan membuat keputusan yang tepat tentang diri dan lingkungannya. Dengan demikian, individu dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya, siap dalam menanggung risiko dari keputusan tersebut, dan pada akhirnya mampu mewujudkan dirinya sendiri secara baik. Selain itu, layanan konseling perorangan juga bertujuan untuk membantu individu memahami diri sendiri dan lingkungan secara objektif, mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, dan meredam atau memperkecil kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, bahkan dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* yang ditindak dengan pemberian layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh Sulastri (2023: 6) menunjukkan adanya penurunan pada perilaku *bullying*, seperti halnya dengan penelitian Hartati (2021: 1) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan layanan konseling terhadap *bullying*.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing (konselor) terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan ini menjadikan mereka saling bertentangan, saling bermusuhan, dan boleh jadi mengarah dan berkehendak saling menghancurkan. Dengan layanan mediasi, guru pembimbing berusaha mengantari atau bertindak sebagai mediator di antara dua pihak yang saling berselisih, dengan tujuan agar tercapai kondisi yang positif dan kondusif di antara pihak-pihak yang berselisih. Layanan ini membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

i. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti, yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. Pihak ketiga adalah individu (atau individu-individu) yang kondisi dan/atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi/permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi dan konsulti merasa bertanggung jawab atas pengentasannya. Sebagai contoh, jika pihak ketiga itu adalah siswa dengan masalah disiplin, maka guru sebagai konsultasi dapat mengkonsultasikan siswa tersebut kepada guru pembimbing untuk mendapatkan solusi terbaik.

j. Layanan Advokasi

Layanan advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji. Tujuan layanan advokasi dalam bimbingan dan konseling adalah untuk mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan

terhambat dan terkekang, sehingga kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan, menjadi tidak lancar, terganggu, atau terhambat, atau bahkan terputus. Dengan layanan advokasi yang berhasil, klien akan kembali menikmati hak-haknya, yang dengan demikian klien berada kembali dalam posisi pengembangan diri. Konselor sebagai pelaksana layanan advokasi dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi, melobi, dan mengambil manfaat sebesar-besarnya dari hubungan dengan pihak-pihak terkait.

Maksimalnya penerapan layanan konseling di sekolah, tentu tidak lepas dari peran maupun kompetensi konselor. Konselor memiliki peran yang krusial dewasa ini, mengingat dengan munculnya banyak masalah yang semakin hari kian kompleks. Kompleksitas dari masalah yang ada harus dibarengi oleh kompetensi diri untuk menimbulkan hal-hal positif pada personal, dan konselor memiliki peran untuk membantu seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dialami, baik masalah yang bersifat normal maupun yang bersifat gangguan yang akan terbantu dengan adanya proses serta pemberian layanan konseling (Daulay, 2019: 195). Elbedour (2020: 1) dalam penelitiannya menekankan pentingnya peran konselor sekolah dalam mencegah *bullying*. Konselor sekolah sebagai agen keadilan sosial yang dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Oleh karenanya dibutuhkan intervensi dan layanan yang dapat meningkatkan moralitas siswa serta sebagai preventif terhadap tindak *bullying*.

Fungsi layanan konseling dalam memberikan dukungan emosional. Layanan konseling memainkan peran penting dalam menangani korban *bullying* dengan menyediakan dukungan emosional dan strategi untuk mengatasi dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku *bullying*. Melalui layanan konseling, korban *bullying* dapat menerima bantuan untuk memahami dan mengolah pengalaman mereka, serta mengembangkan keterampilan untuk menghadapi atau mencegah kejadian serupa di masa depan (Kurnaengsih & Oviany, 2021: 2).

Penelitian Kurnaengsih (2021: 8) menjelaskan bahwa layanan konseling memiliki beberapa fungsi penting dalam menangani korban *bullying* sebagai berikut:

- 1) Pemberian Dukungan Emosional: Layanan konseling memberikan dukungan emosional kepada korban *bullying*, membantu mereka mengatasi trauma dan dampak psikologis yang diakibatkan oleh perilaku *bullying*. Tujuan utama dari layanan konseling bagi mereka yang telah mengalami *bullying* adalah untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana mereka dapat secara bebas berkomunikasi tentang pertemuan mereka, mengatasi konsekuensi psikologis, dan mengembangkan strategi yang sukses untuk pemulihan dan reintegrasi mereka. Konselor membantu korban dalam memahami dan mengekspresikan dampak psikologis yang mungkin timbul dari kejadian yang mereka alami, melalui sesi terapi individu dan kelompok
- 2) Analisis Kasus: Melalui layanan konseling, dilakukan analisis kasus untuk memahami dinamika dan faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian *bullying*. Hal ini penting untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam penanganan kasus tersebut.
- 3) Pemberian Layanan yang Sesuai: Setelah wawancara dan analisis kasus, layanan konseling menyediakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan korban, yang bisa berupa konseling individu atau kelompok. Awalnya, konselor memberi korban kesempatan untuk secara terbuka mengartikulasikan pikiran dan emosi mereka sepanjang sesi mereka. Ini dapat meningkatkan pengalaman korban dengan membuat mereka merasa diakui dan dipahami, yang penting untuk proses pemulihan. Konselor berfungsi sebagai pendengar yang penuh belas kasihan, memvalidasi perasaan yang dirasakan oleh korban, dan membantu mereka mengidentifikasi dan mengekspresikan berbagai emosi yang mungkin timbul, seperti ketakutan, kemarahan, atau kebingungan.
- 4) Tindak Lanjut: Layanan konseling juga melibatkan tindak lanjut untuk memastikan bahwa korban menerima bantuan yang diperlukan dan untuk

memantau perkembangan mereka setelah menerima layanan konseling. Selain itu, konselor bekerja bersama korban untuk mengobati konsekuensi psikologis apa pun yang mungkin timbul. Ini melibatkan membantu individu dalam mengembalikan kepercayaan diri mereka setelah pengalaman traumatis yang berpotensi merugikan, serta mengembangkan strategi yang efektif untuk menangani stres dan kecemasan. Sesi konsultasi juga dapat berfokus pada teknik praktis untuk mengelola stres sehari-hari dan mendapatkan kembali rasa kendali pribadi

- 5) Pemantauan: Pemantauan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk melihat perkembangan korban *bullying* dan memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk pemulihan.
- 6) Pengembangan Diri: Layanan konseling membantu korban *bullying* dalam pengembangan diri, termasuk membangun kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan.
- 7) Pencegahan: Selain pemulihan, layanan konseling juga berfokus pada pencegahan kejadian *bullying* di masa depan dengan memperkuat ketahanan individu.

Layanan konseling membantu dalam memproses pengalaman traumatis, membantu dalam mengelola emosi negatif, dan membantu ketahanan psikologis melalui penyediaan dukungan emosional. Selain itu, konselor dapat menjadi aset yang berguna dengan menawarkan informasi dan dukungan kepada korban untuk memahami hak-hak mereka, mengembangkan strategi untuk melibatkan orang tua atau wali, dan memberikan perawatan berkelanjutan sepanjang proses pemulihan. Oleh karena itu, fungsi ini memainkan peran penting dalam membantu korban *bullying* untuk secara efektif menangani konsekuensi emosional yang mungkin timbul dari insiden tersebut.

Konseling memiliki peran penting dalam menghadapi korban *bullying*. Berikut adalah beberapa manfaat konseling dalam konteks menghadapi korban *bullying* (1) mengatasi trauma, konseling membantu korban mengatasi trauma yang diakibatkan oleh *bullying*. Dengan mendiskusikan pengalaman mereka, korban dapat memahami dan mengelola dampak emosional yang muncul akibat *bullying* (Tambunan & Mulkiyan, 2021: 214). (2) meningkatkan resiliensi, konseling bertujuan untuk membangun ketahanan mental (resiliensi) pada korban. Dengan mengajarkan strategi coping dan mengembangkan kepercayaan diri, korban dapat lebih kuat menghadapi tekanan dan stres (Putri, 2020: 62), (3) mengembangkan keterampilan sosial, konseling membantu korban memahami keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi situasi sosial yang sulit. Ini termasuk cara berkomunikasi, membangun hubungan, dan menghadapi konflik (Ningtyas, 2021: 34).

a. Strategi Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan *Bullying*

Strategi konseling merupakan rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari setiap pribadi konseli. Yang mana hal ini bersifat prosedural untuk membantu konseli memecahkan masalah yang dialami. Strategi konseling tidak bersifat baku sehingga tidak menjamin untuk cocok untuk semua masalah konseli, oleh karenanya beda kondisi, beda konseli, maka juga bisa memberikan pengaruh yang berbeda terhadap individu yang berbeda-beda (Nursalim, 2014: 21).

Strategi konseling merujuk pada rencana atau pendekatan yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien mencapai tujuan-tujuan tertentu selama proses konseling. Strategi ini dapat mencakup berbagai teknik dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individu klien, masalah yang dihadapi, dan tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa strategi dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam mengatasi *bullying*. Daulay (2023: 7) memaparkan bahwasanya guru BK harus melakukan tindakan dengan mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling dalam mengupayakan pengentasan tindakan

bullying di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah layanan dasar, layanan responsif, dan layanan kolaboratif.

Senada dengan pemaparan Setiowati (2020) tentang strategi yang biasanya digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu: (1) kurikulum bimbingan dan konseling menawarkan dukungan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan di bidang pribadi, sosial, akademis, dan karir, sesuai dengan tugas-tugas pengembangan mereka. Siswa menerima layanan ini melalui kegiatan layanan dasar. (2) Layanan yang responsif dalam sifatnya dirancang untuk secara efektif mencegah dan mengatasi insiden kekerasan, seperti *bullying*, dalam pengaturan pendidikan. Membangun kemitraan dengan orang tua, pendidik, staf sekolah, unit pendidikan, komite sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menghadapi permasalahan *bullying*. (3) Layanan kolaborasi, pendekatan ini melibatkan terlibat dengan beberapa pemangku kepentingan untuk secara kolektif mengatasi masalah *bullying*. Kolaborasi antar guru BK, sekolah, dan orang tua dapat memberikan dukungan positif dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah.

Ramadhani (2022: 7) menyebutkan bahwasanya strategi yang dapat dilakukan dalam menangani permasalahan *bullying* di sekolah berupa pemanggilan korban dan pelaku di waktu yang bersamaan kemudian memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan masalah, guru juga melakukan motivasi dengan memberikan pemahaman pada pelaku agar tidak mengulangnya lagi serta memberikan dorongan bagi korban agar bisa bangkit lagi. Pemberian nasihat, dilakukan seyogyanya setelah konseli menjelaskan seluruh masalahnya.

Langkah berikutnya, melakukan layanan konseling baik secara kelompok maupun individu. Layanan konseling kelompok bertujuan untuk merancang strategi yang kolektif dalam menghadapi permasalahan *bullying* yang dialami korban maupun yang dilakukan oleh pelaku. Setelah melakukan layanan kelompok maka diterapkanlah layanan

konseling individu, dan konselor melakukan layanan individu untuk pelaku dan korban.

Konselor juga melakukan kolaborasi dengan sekolah, yang mana sekolah menerapkan aturan mengenai hukuman bagi siswa yang melakukan *bullying*. Namun, perlu diingat bahwasanya hukuman adalah tanggapan terakhir atas pelanggaran yang terjadi setelah berkali-kali diperingatkan.

Strategi yang tak kalah pentingnya adalah melakukan kerjasama dengan orang tua. Sekolah mengharapkan pendidikan yang ditempuh peserta didiknya berhasil, sehingga orang tua dan sekolah perlu menjalin kerjasama yang erat. Kerjasama yang dilakukan dapat berupa orang tua belajar mengenai karakter anaknya di sekolah, serta sekolah melakukan upaya yang komunikatif dengan orang tua untuk mengetahui informasi kehidupan siswa bila di rumah.

Disebutkan pada penelitian Power-Elliot (2012: 83) terhadap 94 konselor, ditemukan bahwa untuk mencegah *bullying* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan berikut ini:

Pertama, konselor cenderung mengambil berbagai tanggung jawab dalam menangani *bullying* verbal-relasional, seperti bekerja dengan korban dan pelaku *bullying*, serta tindakan disipliner. Kedua, konselor juga cenderung melibatkan dukungan dari orang dewasa lainnya dalam menangani insiden *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa konselor memainkan peran penting dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Selain itu, konselor juga mendukung pendekatan kerja dengan pelaku *bullying* dan kerja dengan korban

Maka, dapat disimpulkan strategi yang diadopsi oleh konselor dalam mencegah *bullying* melibatkan kombinasi dari tindakan disipliner, melakukan kerja sama dengan korban dan pelaku, serta kolaborasi dengan orang dewasa lainnya dalam lingkungan sekolah.

3. Peran Sekolah dalam Mencegah *Bullying*

Sekolah memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk menyokong kegiatan menuntut ilmu oleh siswa di dalamnya. Sekolah ataupun Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya, hal ini berkenaan dengan hadis:

((كلكم راعٍ، وكلكم مسئولٌ عن رعيته، فالإمام راعٍ ومسئولٌ عن رعيته، والرجل راعٍ في أهل بيته ومسئولٌ عن رعيته، والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولةٌ عن رعيتها، والعبد راعٍ في مال سيده ومسئولٌ عنه))

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” (H.R. Bukhari)

Hadis ini memberikan faidah berupa bahwa setiap personal adalah pemimpin, yaitu ia mengemban hal yang diamanahi untuknya, dalam kategori penguasa maka ia akan mempertanggung jawabkan apa yang terjadi atas rakyat yang ia pimpin, seorang suami diamanahi sebuah keluarga, maka suami bertanggung jawab atas keluarga yang ia bina. Begitu juga halnya sekolah yang terdiri dari para pendidik yang diamanahi peserta didik dan akan dimintai pertanggung jawaban atas siswa yang ia didik.

Menurut Syamsu Yusuf (2001: 54), sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang sistematis dalam melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Rigby dalam Whitted (2005: 6) menunjukkan pandangan tentang realitas sekolah sebagai lingkungan yang penting dalam mengklarifikasi dan mengkomunikasikan norma perilaku, dengan pengamatan dan pemahaman dalam mencegah perilaku *bullying*, mengembangkan aturan yang melarang

perilaku tersebut, dan mempromosikan perilaku yang sopan dan tidak adanya kekerasan oleh orang dewasa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan mendukung bagi siswa untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Olweus (1993: 79) menekankan pentingnya intervensi yang melibatkan guru dan staf sekolah dalam mengatasi *bullying*, bersama dengan bantuan penting dari konselor sekolah dalam menawarkan dukungan dan bimbingan yang dipersonalisasi bagi mereka yang terlibat dalam perilaku *bullying*. Oleh karenanya sebelum sekolah menentukan kebijakan dan pemberian regulasi, maka penting bagi sekolah untuk mengenal hal yang akan dihadapi.

Terkait pencegahan *bullying* di sekolah, sebuah hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan. Favini (2023: 2) mengidentifikasi profil kepribadian dalam sampel 426 remaja (Usia rata-rata = 12; 51% perempuan) yang sehubungan dengan peran *bullying* tradisional dan *cyberbullying* (yaitu, tidak terlibat, korban, pelaku, pelaku/korban). Dalam penelitian ini hubungan antara kepribadian dan *bullying*, termasuk *cyberbullying*, dianalisis menggunakan pendekatan yang berorientasi pada individu. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pola-pola kepribadian tertentu dapat mempengaruhi kerentanan remaja terhadap *bullying* dan menjadi korban *bullying*.

Hasil penelitian Favini ini menunjukkan bahwa terdapat tiga profil kepribadian yang berbeda pada remaja awal, yaitu *Resilient*, *Undercontrolled*, dan *Overcontrolled*. Profil-profil ini berkaitan dengan tingkat keterlibatan dalam *bullying* tradisional dan *cyberbullying*. *Resilient*: Remaja dengan profil ini cenderung tidak terlibat dalam *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. *Undercontrolled*: Remaja dengan profil ini lebih mungkin menjadi pelaku atau korban *bullying*, baik secara online maupun offline. *Overcontrolled*: Remaja dengan profil ini lebih cenderung menjadi korban *bullying* secara offline, tetapi tidak secara online.

Mengetahui sub-grup remaja yang mungkin rentan terhadap *bullying* memiliki beberapa manfaat penting:

- 1) Intervensi yang Ditargetkan: Dengan memahami pola kepribadian yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap *bullying*, pendidik dan praktisi dapat mengembangkan intervensi yang lebih ditargetkan untuk mencegah *bullying* dan *cyberbullying*.
- 2) Pemahaman yang Lebih Baik tentang Dinamika *Bullying*: Mengetahui profil kepribadian yang berisiko dapat membantu dalam memahami dinamika *bullying* dan mengapa beberapa remaja menjadi pelaku atau korban *bullying*.
- 3) Pencegahan Dini: Mengidentifikasi remaja yang berisiko dapat memungkinkan intervensi dini sebelum *bullying* terjadi atau menjadi lebih parah, sehingga mengurangi dampak negatif jangka panjang dari *bullying*.
- 4) Pendidikan yang Sesuai: Pendidikan dan pelatihan yang sesuai dapat diberikan kepada remaja dan orang tua mereka untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menghadapi *bullying*.
- 5) Pengembangan Kebijakan: Hasil penelitian Favini dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang program dan kebijakan yang efektif untuk mengatasi *bullying* di sekolah dan komunitas.

Secara keseluruhan, pemahaman yang lebih baik tentang sub-grup remaja yang rentan terhadap *bullying* dapat membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi siswa.

a. Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah

Olweus (1993: 18) menekankan bahwa *bullying* adalah masalah yang serius di sekolah dan memerlukan perhatian serta intervensi yang tepat untuk mencegah dan menghentikannya.

Beberapa negara telah menyusun program untuk negosiasi pencegahan. *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP) dari Pemerintah Norwegia adalah salah satunya. Terjadi kasus tiga siswa bunuh diri pada tahun 1983 karena *bullying* yang terus dialami di sekolah. Hal ini menyebabkan penciptaan program tersebut. Sebagai tanggapan, Menteri Pendidikan

Norwegia segera memulai kampanye nasional untuk menyingkirkan kekerasan dan pelecehan di sekolah. Kampanye ini menggunakan Olweus *Bullying* Prevention Program (OBPP), sebuah program untuk menghentikan *bullying* di sekolah. Antara tahun 1983 dan 1985, program ini digunakan di 2.500 sekolah di Norwegia. Tujuannya adalah untuk menghentikan siswa dari *bullying* di sekolah, mencegah bullies baru dari memulai, dan meningkatkan hubungan antara siswa di kelompok sekolah. Penting untuk mengikuti empat (4) aturan dalam OBPP untuk melaksanakan program ini, sebagai orang dewasa di sekolah harus memperhatikan empat aturan ini yaitu:

- 1) menunjukkan kehangatan dan perhatian terhadap anak-anak;
- 2) menetapkan batas-batas untuk perilaku yang tidak dapat diterima;
- 3) terus-menerus menghindari hukuman yang memiliki dampak negatif dan destruktif ketika aturan dilanggar;
- 4) berfungsi sebagai model yang dapat diteladani oleh siswa-siswa di sekolah

Semua aspek OBPP harus diterapkan untuk hasil maksimal tetapi tidak terbatas pada tingkat sekolah, kelas, orang, dan komunitas, diminta untuk mematuhi empat prinsip panduan ini. Dimulai dengan pembentukan komite khusus di tingkat sekolah. Pada tingkat kelas, program dan tujuan yang harus dicapai adalah untuk menyebarkan dan melaksanakan aturan atau peraturan sekolah anti-pelecehan, untuk melakukan pertemuan sering untuk mendiskusikan konsultasi dan topik terkait, dan untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua beberapa anak-anak.

Pada tingkat individu, harus ada pemantauan aktivitas siswa, harus ada kepastian bahwa semua staf ikut campur di tempat insiden ketika terjadi negosiasi; seharusnya ada pertemuan terpisah dengan siswa yang terlibat, baik mereka yang bertindak sebagai pelakunya atau korban; harus terjadi pertemuan dengan orang tua mahasiswa yang terlibat dalam pelecehan; dan harus ada fokus pada pemulihan korban. Selain itu, penting juga untuk

melibatkan anggota komunitas di tingkat komunitas, untuk mengembangkan hubungan kolaboratif dengan komunitas untuk mempromosikan program anti negosiasi, dan untuk membantu dalam transmisi yang luas dari pesan ke masyarakat.

Program ini juga memerlukan pembentukan komite khusus yang terdiri dari sejumlah individu yang jumlahnya bervariasi tetapi harus mewakili berbagai elemen di sekolah. Komite-komite ini harus mencakup eksekutif sekolah harian (pemimpin sekolah atau ketua yayasan), guru, staf non-pengajar, penasihat, orang tua, dan siswa (terutama untuk siswa di sekolah dasar dan menengah atas), dan mereka harus bertindak sebagai pengawas untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip OBPP diterapkan secara efektif di setiap tingkat (sekolah, kelas, individu, dan komunitas).

Sebagai bagian dari proyek ini, ada peraturan tambahan mengenai konsultasi wajib yang harus diikuti dan diterapkan di sekolah-sekolah tersebut. Pemahaman yang seragam tentang perilaku yang diharapkan dari semua anggota elemen di setiap sekolah adalah motif untuk menetapkan peraturan ini. Selama tahun 1990 dan 2010, Olweus melakukan penelitian di Norwegia yang mengungkapkan bahwa sekolah yang mengikuti rencana program ini maka tampak penurunan jumlah *bullying* (Saraswati & Hadiyono, 2020: 6-7).

Adapun Rena (2021: 8) menyebutkan dalam membuat kebijakan anti-*bullying* dapat dengan melihat tiga model pencegahan *bullying*:

- 1) Model Transteori (Transtheoretical Model/TTM): Model ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengubah perilaku melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam konteks pencegahan *bullying*, model ini dapat membantu individu untuk bergerak dari tidak menyadari pentingnya masalah *bullying*, menjadi sadar dan akhirnya mengambil tindakan untuk mencegah atau menghentikan perilaku *bullying*.

- 2) *Support network*: Dalam konteks pencegahan *bullying*, program ini bertujuan untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya. *Support network* berfungsi untuk membantu jalannya tahapan transteori dalam pencegahan *bullying*. Dengan menggalang dukungan dari seluruh komunitas sekolah, *support network* mempersatukan pemahaman dan keterlibatan mereka secara bersama dalam upaya pencegahan *bullying*. Ini merupakan salah satu metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat dan aman, bagi orang tua, guru, ataupun anak, baik korban maupun pelaku.
- 3) Program Sahabat: Program ini didasarkan pada nilai-nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab. Program Sahabat bertujuan untuk mencegah *bullying* melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak. Dengan mengajarkan nilai-nilai sosial dasar, program ini membantu anak-anak mengembangkan perilaku yang lebih positif dan mengurangi insiden *bullying*.

Setelah memaparkan tiga model pencegahan *bullying* di atas, maka dapat dirumuskannya kebijakan. Kebijakan ini melibatkan pembentukan aturan yang jelas mengenai *bullying*, termasuk konsekuensi bagi pelaku. Dengan adanya peraturan yang jelas dan ditegakkan, siswa akan lebih sadar tentang dampak negatif dari *bullying* dan konsekuensi yang akan dihadapi jika terlibat dalam perilaku tersebut. Renan merumuskan kebijakan yang dapat diterapkan di sekolah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi *Bullying* yang memiliki 4 aspek: bentuk-bentuk *bullying*, identifikasi pelaku/korban *bullying*, identifikasi dampak buruk *bullying*, dan membuat kedisiplinan dan sanksi.
- 2) Bekerjasama dengan pihak terkait.
- 3) Membuat poin-poin pelanggaran untuk kasus *bullying*.
- 4) Siswa yang melakukan tindakan *bullying* akan ditegur, dinasihati, diberi arahan.

- 5) Mengeluarkan siswa dari sekolah atau pesantren jika tindakannya sudah berlebihan.
- 6) Membuat slogan atau poster anti-*bullying*.
- 7) Mengadakan seminar mengenai dampak buruk *bullying* dengan pihak kepolisian.
- 8) Membuat tim pengawasan dari berbagai pihak yang ada di lingkungan sekolah.

Pemaparan di atas menampilkan berbagai kebijakan dan strategi anti-*bullying* yang dapat digunakan di sekolah. Misalnya, metode program seperti OBPP dan model pencegahan Rena dapat dikombinasikan. Ini menunjukkan betapa pentingnya bagi semua orang di sekolah untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa semua anak aman dan diterima

Menilik dari penerapan metode intervensi sekolah ala Olweus perlu adanya sinergi sekolah dengan setiap individu. Ini termasuk mendirikan kelompok khusus dan melibatkan orang-orang dalam komunitas dalam upaya untuk menghentikan *bullying*.

Langkah awal yang dapat dilakukan sekolah dapat berupa indentifikasi kasus *bullying*, bekerja dengan pemangku kepentingan, menghukum tindak *bullying*, mengajarkan orang-orang tentang efek buruk dari penganiayaan, dan mengumpulkan tim keamanan untuk mengawasi lingkungan sekolah. Ini adalah langkah-langkah nyata yang dapat diambil untuk menghentikan dan mengatasi *bullying* di sekolah.

b. Peran Guru dan Staf Sekolah Dalam Mengatasi *Bullying*

Pembahasan mengenai pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan, maka perlu diketahui bahwasanya peran yang dimainkan oleh guru dan staf sekolah lainnya memiliki peran penting. Langkah pertama adalah bagi para pendidik dan staf sekolah lainnya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi manifestasi fisik dan perilaku pelecehan, dengan tujuan untuk mengenal pasti kemungkinan kasus pada tahap awal. Yulsy (2022) menyebutkan keikutsertaan guru dan staf sekolah dalam pelatihan

mengenai pencegahan *bullying* di sekolah merupakan langkah pencegahan terjadinya perilaku *bullying* sedini mungkin, dengan berperan aktifnya guru dan staf sekolah dalam implementasi program pencegahan, yang dapat mencakup seminar, lokakarya, atau kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Terutama oleh guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling di sekolah dianggap sebagai petugas profesional karena mereka telah dilatih secara formal oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang dan diberi pelatihan khusus untuk menguasai berbagai kompetensi yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut. Bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang menuntut keahlian yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melakukannya (Kurnaengsih & Oviani, 2021: 34)

Beban implementasi aturan anti *bullying* tidak hanya jatuh pada bahu guru dan staf sekolah lainnya, tetapi juga mencakup pelaksanaan tindakan disiplin sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat. Saputra (2022: 11) menjelaskan peran guru BK adalah untuk memberikan layanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka dengan cara yang optimal dan efisien, untuk berkolaborasi dengan orang tua, kepala sekolah, wakil ketua sekolah, guru mata pelajaran, dan warga sekolah di sekitar untuk memberikan pengawasan yang baik bagi siswa sehingga sikap dan perilaku mereka dapat dikendalikan, serta untuk menyediakan layanan yang tepat untuk membantu siswa menghindari *bullying*, baik sebagai pelakunya maupun sebagai korban, dan siswa untuk dapat mengelakkan *bullying*.

Kewajiban guru dan staf termasuk tanggung jawab untuk memantau dan memonitor lingkungan sekolah. Demi dapat menghindari munculnya situasi seperti itu dengan meningkatkan pengawasan yang terjadi di tempat-tempat yang rentan terhadap *bullying*. Widiyanto (2023: 11)

menyebutkan bahwa pengawasan bertujuan untuk mengawasi gerak-gerik atau perilaku siswa yang memiliki catatan sebagai pelaku maupun korban *bullying*, pengawasan dilakukan secara bertahap agar bisa diperhatikan secara maksimal serta agar terhindarnya siswa dari perilaku *bullying*

Guru dan anggota staf sekolah lainnya yang bertanggung jawab atas pengawasan siswa, tetapi mereka juga berfungsi sebagai model peran yang baik bagi siswa. Melalui demonstrasi sikap dan nilai-nilai yang baik, maka terciptalah suasana yang mendorong dan memotivasi siswa untuk berperilaku dengan cara yang positif di antara mereka..

c. Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua

Berkenaan pembahasan faktor yang mempengaruhi *bullying* yang disebutkan oleh Muhopilah (2019: 99), keluarga termasuk faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, dan keluarga terdekat bagi siswa adalah orang tuanya sendiri. Maka, di sinilah pentingnya peran orang tua terkait perilaku anak. Islam membicarakan urgensi orang tua dalam membentuk perilaku anak, seperti hadis Nabi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang lahir terlahir atas fitrah (Islam), maka orangtuannya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani atau Majusi”

Dari sabda Nabi di atas, dapat diambil faidah berupa bahwasanya anak yang lahir di dunia ini terlahir atas fitrah yang sudah Allah tentukan, dan fitrah yang dimaksud adalah Islam itu sendiri, dan Islam mengajarkan akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, tugas orang tua untuk mendidik anak dan memberikan tauladan yang baik kepada agar terbentuk karakter yang baik pada anak.

Peranan orang tua dalam mencegah *bullying* di sekolah sangat penting, Widiyanto (2023: 3) menjelaskan bahwasanya orang tua memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi anak-anak mereka, yang dapat membantu mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti rasa saling mencintai dan menghormati antar sesama sejak

dini pada anak-anak mereka. Mereka juga harus mengawasi lingkungan sosial tempat anak-anak mereka bergaul untuk memastikan bahwa anak-anak tidak salah dalam memilih teman dan tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu, orang tua berperan sebagai mediator dalam kasus *bullying*, di mana mereka dapat melakukan mediasi untuk menyelesaikan kasus-kasus intimidasi yang melibatkan anak mereka, baik sebagai pelaku maupun korban. Orang tua juga harus memperhatikan perkembangan anak dan memberikan pendampingan ketika anak membutuhkan, untuk mencegah terbentuknya perilaku negatif pada korban *bullying*.

Keterlibatan orang tua dalam menciptakan sekolah anti-*bullying* sangat penting. Orang tua memiliki peran krusial dalam bekerja sama dengan sekolah untuk mengatasi *bullying* baik dalam lingkup keluarga maupun sekolah dalam mendidik, mengawasi, dan mengajarkan perilaku baik kepada anak-anak mereka. Orang tua juga berperan dalam mengawal dan memantau sikap dan perilaku anak-anak mereka baik di sekolah maupun di rumah dengan berkomunikasi dengan wali kelas atau guru di sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua diperlukan untuk memberikan perhatian dan motivasi kepada anak-anak mereka karena menjadi dasar utama pembentukan karakter dan perilaku anak sejak dini, sehingga telah terjadi penanaman yang lebih baik di lingkungan keluarga dan kemudian berlanjut di lingkungan sekolah dan masyarakat (Nurhayati & Dwiningrum & Elfianingrum, 2020: 285).

Peranan dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah, sebagaimana disebutkan oleh Hakim (2023: 110) hubungan orangtua dan pendidik di sekolah sangat penting. Orangtua serta pendidik dapat membantu dalam memperkuat nilai-nilai yang mendukung pengembangan kesadaran diri pada anak, seperti toleransi, empati, dan keberagaman. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan program yang melibatkan orang tua dalam upaya mencegah terjadinya tindak *bullying* di sekolah kolaborasi dengan orang tua adalah komponen penting, memungkinkan pendidik dan staf sekolah lainnya untuk menumbuhkan ikatan yang kuat dan

mempertahankan garis komunikasi yang terbuka. Sebagai hasil dari pengetahuan yang diberikan tentang indikator *bullying*, orang tua dapat berpartisipasi sebagai mitra dalam pencegahan dan manajemen insiden *bullying*.

Salah satu strategi penanggulangan *bullying* di sekolah yang dipaparkan oleh Arofah (2023: 5) ialah sekolah melibatkan orang tua untuk memiliki andil dalam mereduksi perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik. Sekolah dapat melakukan rapat rutin dengan orang tua guna memberikan gambaran perkembangan peserta didik di sekolah, dan sekolah dapat memberikan informasi terkait bagaimana orang tua mendeteksi perilaku *bullying* dan prosedur pengaduan ke sekolah.

Sebagai kesimpulan, peran orang tua dalam mencegah *bullying* di sekolah sangat penting. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi anak-anak mereka, menanamkan nilai-nilai cinta dan rasa hormat, memantau lingkungan sosial anak mereka, dan bertindak sebagai mediator dalam kasus *bullying*. Selain itu, hubungan antara orang tua dan pendidik penting dalam mencegah *bullying*, karena mereka dapat bekerja sama untuk memperkuat nilai-nilai, mengembangkan program, dan mempertahankan garis komunikasi yang terbuka. Sekolah dapat melibatkan orang tua dengan mengadakan pertemuan, memberikan informasi tentang mendeteksi *bullying*, dan menetapkan prosedur keluhan. Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua sangat penting dalam pencegahan dan penindakan insiden *bullying* di sekolah.

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Kurnaengsih dan Oviani (2021) yang berjudul “Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanganan Kasus *Bullying* di

Smp Negeri 4 Sindang (Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Sindang Indramayu)”.
Indramayu)”.

Konteks penelitian ini berkaitan dengan fenomena *bullying* yang merupakan masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pelaku, korban, dan saksi *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, termasuk faktor individu, keluarga, lingkungan, dan sekolah. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran guru bimbingan dan konseling (BK) serta langkah-langkah yang diambil oleh mereka dalam menangani kasus *bullying* di sekolah.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah cakupan penelitian ini menganalisis penerapan layanan konseling yang ada serta peran sekolah dalam mencegah *bullying*. Kemudian penelitian Kurnaengsih dilakukan di SMP Negeri 4 Sindang, Indramayu, sementara penelitian ini dilakukan di MAN Se Deli Serdang. Ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan di lingkungan sekolah yang berbeda, dengan konteks sosial dan budaya yang mungkin berbeda pula. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan sehingga dapat memaparkan hasil yang empiris mengenai penerapan layanan konseling dan peran sekolah dalam mencegah *bullying*.

2. Penelitian oleh Ma'rufah dan Pristiwiyanto (2021) yang berjudul “Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying*”.

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena *bullying* yang terjadi di MIN 1 Gresik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *bullying* terjadi dan apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk menanggulunginya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Peran tersebut meliputi pencegahan *bullying* sejak dini, analisis terhadap perkembangan anak, serta

pembentukan karakter yang baik pada siswa. Selain itu, keluarga juga dianggap memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter anak dan membantu menanggulangi *bullying*.

Adapun penelitian ini memiliki fokus pada aspek layanan konseling sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana layanan konseling diterapkan di MAN Deli Serdang dan bagaimana layanan tersebut berperan dalam mencegah terjadinya *bullying*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karim & Aunurahman & Halida & Ratnawati (2023) dengan judul “Impelementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying*”.

Penelitian ini memiliki fokus pada peran landasan pendidikan dalam mencegah perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan kebijakan yang efektif, penguatan sistem pendukung, dan pelatihan staf serta siswa dalam upaya pencegahan *bullying*. Selain itu, penelitian ini menggali peran guru pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa, serta peran mereka dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk menjelaskan implementasi landasan pendidikan, peran guru, dan manajemen sekolah dalam mencegah *bullying*.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus yang lebih spesifik pada penerapan layanan konseling dan bagaimana sekolah menerapkan peranannya dalam mencegah *bullying*. Penelitian ini mengeksplorasi praktik-praktik khusus yang diadopsi oleh sekolah tersebut dalam konteks layanan konseling dan intervensi sekolah untuk mencegah *bullying*.

4. Penelitian oleh Manurung & Hapni & Fitri & Fitriani (2023) yang berjudul “*Bullying* dan Peran Bimbingan Konseling di Lingkungan Sekolah SMP”.

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif dari guru bimbingan konseling, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman

mendalam mengenai perilaku *bullying* yang diamati dan dilaporkan secara langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa studi ini memberikan analisis kualitatif mengenai perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, dampaknya terhadap siswa, dan intervensi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengurangi masalah tersebut, dengan tujuan untuk berkontribusi pada pengembangan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah.

Adapun penelitian ini tidak berfokus hanya pada bimbingan dan konseling semata, akan tetapi memadukan hasil analisis terhadap penerapan layanan konseling serta mengamati peran sekolah dalam mencegah tindak *bullying* di sekolah, sehingga lebih membicarakan lebih spesifik tentang upaya pencegahan tindak *bullying* yang ada di MAN.

5. Penelitian oleh Filosofianita & Supriatna & Nadhirah (2023) yang berjudul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Korban Perundungan (*Bullying*)”.

Penelitian tersebut berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani korban perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Metode penelitian studi terdahulu ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari 11 artikel yang relevan, yang mana penelitian ini adalah penelitian literatur. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai teknik dan program yang efektif dalam memberikan dukungan kepada korban *bullying*, serta strategi pencegahan perundungan di sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mendukung korban *bullying*, memberikan pelatihan keterampilan sosial, dan mencegah *bullying* di sekolah.

Adapun penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana layanan konseling diterapkan dan peran sekolah dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah, yang mana penelitian sebelumnya hanya berfokus pada strategi guru BK. Penelitian ini mengumpulkan data melalui

observasi, wawancara, atau survei di sekolah. Sehingga diharapkan akan memberikan hasil yang empiris berdasarkan hasil temuan di lapangan.

